

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sempurna jika dibandingkan dengan ciptaan makhluk Allah yang lainnya. Sebeb manusia diberikan akal, budi pekerti dan juga sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan atau teman dalam menjalani hidupnya. Sebagai makhluk sosial yang dikaruniai akal dan budi pekerti, tentunya setiap manusia harus memiliki sikap dan karakter yang baik. keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya dimasyarakat sangat mempengaruhi sikap dan karakter yang dimilikinya. Setiap manusia mempunyai karakter yang beragam. Namun, agar dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat, maka setiap manusia harus memiliki sikap dan karakter yang baik.

Karakter adalah kunci penting yang dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup manusia di jaman modern ini, serta telah banyak didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap seseorang penting memiliki karakter karena dapat menumbuhkan kesadaran dan eksistensi dirinya, serta membangun kehidupan yang penuh dengan makna. Untuk itulah, mengenal karakter merupakan bentuk usaha dalam menjalani kehidupan seseorang agar semakin bertambah baik.

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut sangat melekat pada kepribadian individu, serta merupakan pendorong seseorang untuk bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010, p. 3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Kamisa, 1997, p. 281).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang baik. Santri sebagai anak muda yang dididik di pesantren mendapatkan tantangan yang besar di era modern, Suatu tantangan tidak menjadi alasan untuk meraih keberhasilan. Sehingga, banyak santri yang berhasil dalam menghadapi tantangan tersebut seperti: mengamalkan karakter religius dalam kehidupannya, contoh menuntut ilmu di Pondok Pesantren dengan niat karena Allah SWT. Maka Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berhasil dalam mengamalkan karakter religius.

Pondok pesantren merupakan tempat berkumpul seseorang yang memiliki modal dasar religius dan sosial. Santri sangat mudah untuk dikenali sebab keramahan, toleransi, dan sikap religiusnya yang melekat. Indonesia dengan banyak mayoritas muslim, yang merupakan muslim paling dermawan salah satunya terdapat pada santri. Penjelasan tersebut tercatat dalam Pemberitahuan wawancara *Jum'at, 25 Agustus 2023*. Dalam hasil wawancara tersebut disampaikan bahwa Pondok Pesantren merupakan muslim yang dermawan sehingga dapat dibuktikan dengan kegiatan religius seperti: sifat-sifat pada nabi Muhammad SAW yakni *Shidiq, Amanah, fathonah, dan tabligh*. Tentu hal tersebut memperkuat citra Pondok Pesantren sebagai bangsa Religius santri.

Religius merupakan nilai karakter yang memiliki hubungannya dengan Tuhan yang mewujudkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran pada agamanya (Mustari, 2014, p. 1). Dalam kerangka *Character Building* aspek religius sangat penting dan perlu untuk ditanamkan secara maksimal. Penanaman terhadap nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan lembaga pendidikan. Menurut pada ajaran agama Islam, sejak anak dalam kandungan meski ditanamkan nilai-nilai agama, agar anak menjadi manusia yang religius. Dalam masa perkembangannya kemudian, setelah lahir dilanjutkan dengan penanaman nilai religius lebih intensif lagi dengan di arahkan pada lembaga yang melekat dengan nilai-nilai religius (Naim, 2012, p. 125).

Seseorang yang menginginkan sesuatu dalam hidupnya, baik hal tersebut yang berhubungan dengan lahir maupun batin. Maka harus dapat berusaha semaksimal mungkin agar dapat mencapainya dengan selalu optimis. Dengan begitu, segala sesuatu yang menjadi cita-citanya agar segera terealisasi. Perlu disadari bahwasannya kehidupan ini merupakan sebuah perjalanan yang banyak rintangannya, yang selalu membutuhkan suatu perjuangan mulai dari dilahirkan sampai dengan meninggal dunia.

Dalam cara pandang psikologi, sifat asli manusia adalah "*Homoreligius*", yakni seseorang yang selalu menerima, memhami nilai, dan inti dari suatu kebenaran yang lahir dari agama. Sehingga agama sendiri merupakan sumber rujukan dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang (Rahmat, 2002, pp. 60-62). Disatu sisi yang lain, melakukan ajaran syari'at Islam sangatlah berat untuk manusia biasa. Sedangkan, bagi sebagai lainnya yang memiliki kesungguhan, sangatlah mudah untuk melakukannya. Contoh: seperti menjalani ibadah yang sungguh-sungguh sangatlah berat bagi sebagian orang. Namun, bagi orang yang sungguh-sungguhnya tinggi tentunya seluruh rangkaian ibadah itu terasa ringan.

Menurut Agus Wibowo, mengartikan karakter religius sebagai sikap atau perilaku yang taat terhadap pelaksanaan ajaran agama yang di anut, saling menghargai, dan hidup rukun dengan sesama (Wibowo, 2012, p. 26). Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius sangat penting dikembangkan sejak dini, karena dalam kehidupan memiliki makna agama yang mendasar dari berbagai kehidupan individu, Masyarakat, bangsa, dan negara khususnya di Indonesia. Sebab Indonesia adalah Masyarakat yang beragama, dan manusia biasa mengetahui benar dan salah dari sisi pandangan agamanya.

Karakter religius memiliki hubungan vertical yang bukan hanya manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara

sesama manusia. karakter religius merupakan karakter manusia yang dapat menyadarkan segala aspek dalam kehidupan beragamanya. Agama menjadikan panutan dalam setiap berkata. Bersikap, dan berbuat, serta senantiasa taat terhadap menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya.

Moral dan etiket dapat digunakan untuk mendefinisikan karakter. Sebagaimana Dalam kehidupan terdapat dua macam nilai yaitu nilai moral dan nilai nonmoral. Nilai moral seperti pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan hal yang dituntut dalam kehidupan. Seperti halnya kita akan merasa dituntut untuk menepati janji dan berlaku adil dalam bergaul. Maka nilai-nilai moral tersebut mengharuskan untuk melakukan apa yang sebaiknya kita lakukan, meskipun kita tidak ingin melakukannya (Lickona, 2013, pp. 61-62).

Nilai nonmoral tidak terlalu membawa tuntutan seperti halnya pada nilai moral. Nilai nonmoral lebih menunjukkan sikap yang memiliki hubungannya dengan apa yang kita inginkan ataupun yang kita suka, seperti penulis memiliki suatu nilai ketika mendengarkan musik. Akan tetapi sesungguhnya, penulis tidak memiliki kewajiban untuk melakukan hal tersebut (Lickona, *Educating For Character*, 2013, p. 62).

Nilai-nilai moral yang menjadi tuntutan dalam kehidupan tersebut, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti sifat-sifat pada nabi Muhammad SAW, sebab karakter dalam islam memiliki hubungannya dengan sifat-sifat nabi dan menjunjung tinggi dasar-dasar nilai religius. Nilai moral yang bersifat universal membawa kita pada nilai yang berkaitan dengan karakter religius, sedangkan nilai moral non-universal yang berkaitan dengan metode pembentukan karakter religius. Secara individu hal tersebut menjadi sebuah tuntutan yang penting, namun hal tersebut belum dirasakan sama dengan individu lainnya (Lickona, *Educating For Character*, 2013, pp. 62-63).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Bahwa ada kaitannya di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru mengenai karakter religius santri. Oleh karena itu penulis perlu melakukan penelitian guna mengetahui tentang "*Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Pandangan Thomas Lickona (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru)*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka, pertanyaan peneliti ini adalah:

1. Bagaimana karakter religius santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah cibiru ?
2. Bagaimana metode pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru ?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Thomas Lickona dalam karakter religius santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian, adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan karakter religius santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah cibiru ?
2. Mendeskripsikan metode pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru ?
3. Mendeskripsikan relevansi pemikiran Thomas Lickona dalam karakter religius santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awanah Cibiru ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karakter religius.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pondok Pesantren, sebagai masukan untuk membantu proses berjalannya dalam program pembentukan karakter religius, sehingga dapat menghasilkan karakter religius santri yang baik.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam Istilah, religius berawal dari kata "*religion*" memiliki makna agama atau keyakinan. Religius merupakan suatu penerapan dalam ajaran agamanya sesuai dengan perintah Allah SWT. Manusia merupakan ciptaannya yang membutuhkan keyakinan dalam menyiapkan kehidupan di Tengah zaman modern. Maka, hal mengacu pada penjelasan di atas bahwasannya agama menjadi pegangan keyakinan.

Menurut Asmaun Sahlan religius menurut pandangan Islam yaitu menjalankan agama secara keseluruhan. Kemudian Ngainun Na'im, mengungkapkan religius sebagai penghayatan dan pengimplementasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan tersebut berbanding lurus dengan pendapat Mahbubi yakni religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang, yang selalu diupayakan dengan berdasarkan pada nilai ketuhanan (Kholidah, 2019, p. 65).

Dimensi religius seseorang memiliki kualitasnya masing-masing, seperti dilingkungan Pondok Pesantren antara lain dimensi keyakinan dalam beragama memiliki kepercayaan terhadap tuhan dan melakukan sunnah

rasulnya, dengan meneladani ke-empat sifat-sifat rasul seperti Shidiq, Amanah, tabligh, dan fathonah.

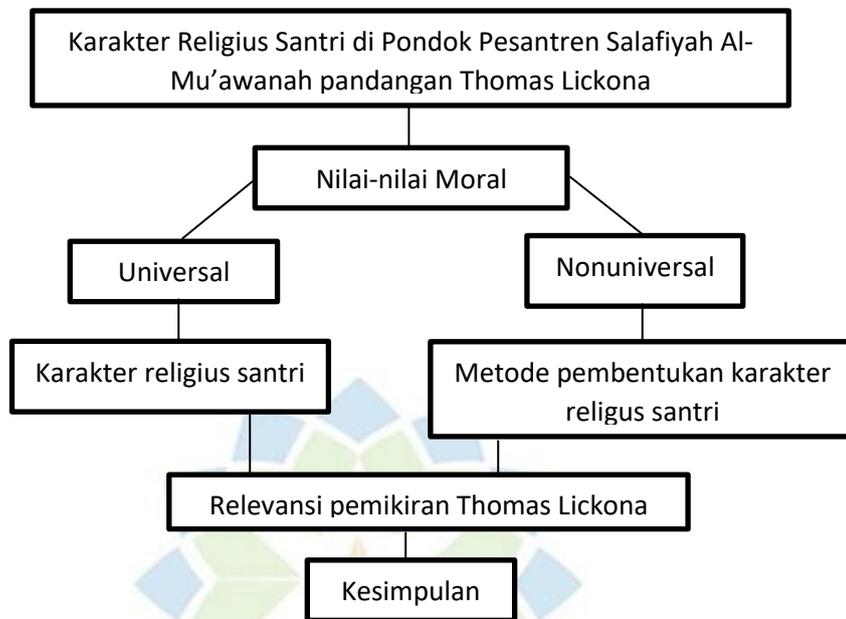
Jalaluddin mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul 'Psikologi Agama' bahwa, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi karakter religius seseorang yaitu sebagai berikut: faktor dari dalam dan faktor eksternal (jalaluddin, 2010, p. 305). Faktor eksternal manusia sering disebut sebagai *homoreligius* bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama (jalaluddin, 2010, p. 311).

Faktor Eksternal salah satunya adalah lingkungan pendidikan (Pondok Prsantren), melalui lingkungan tersebut seseorang akan mendapatkan bimbingan berupa pembiasaan yang baik seperti; Keikhlasan, tanggung jawab, kepedulian, dan kreatifitas. Tentu hal tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter yang erat hubungannya dengan keagamaan dan nilai moral seseorang yang disebut dengan karakter religius.

Moral atau etiket dapat digunakan untuk mendefinisikan karakter. Sebagaimana dalam karakter religius berdasarkan uraian di atas memiliki nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral dibagi menjadi dua yaitu; Nilai moral universal dan non-universal. Pandangan Thomas Lickona terhadap nilai moral: Pertama, nilai universal yang berkaitan pada karakter religius santri seperti; Keikhlasan, tanggung jawab, kepedulian, dan kreatifitas dalam berdakwah. Nilai kedua non-universal yang berkaitan pada metode pembentukan karakter religius santri seperti; (Pengetahuan tentang moral) diaplikasikan pada metode ceramah, (perasaan moral) diaplikasikan pada metode keteladanan, (Tindakan moral) diaplikasikan pada metode pembiasaan, dan nasihat. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat yang disampaikan Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul "*Membentuk Untuk Karakter*" pada karakter religius santri. Maka, mereka memiliki tujuan, nilai nyata, dan menghasilkan karakter religius sebagai individu maupaun kelompok. Kerangka berfikir peneliti dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Kerangka Berfikir**



**F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya dalam bahan atau perbandingan dan acuan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan suatu anggapan kesamaan dengan penelitian penulis. Namun penulis menjadikan beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperluas bahan kajian pada penelitian penulis. Maka penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Yesi Eko Agustin (2022) dengan judul *“Pembentukan Karakter santri melalui Pembelajaran Kitab Ayyuha Al-Walad di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo”*. Penelitian ini menggambarkan mengenai pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab *Ayyuha Al-Walad*, serta memiliki hal penting lainnya sebab karakter sangat penting dalam kehidupan manusia. karakter dapat

terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dan memiliki unsur penting yakni pemikiran karena hal tersebut memiliki program mengenai bagaimana moral seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo, menggunakan Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan metode analisis dari *Miles Huberman* yang telah mencangkup dalam reduksi data, penyajian data, sampai dengan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab *Ayyuha Al-Walad*.

2. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Yatmul Ichsan (2021) dengan judul “*Strategi Asatidz dalam Pembentukan Karakter Religius Santri dengan Metode Halaqah di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo Semen Nguntoronadi Magetan*”. Penelitian ini menunjukkan hal yang harus dipertahankan dalam nilai-nilai keislaman yakni Karakter religius. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*) dengan sifat penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Upaya asatidz dalam pembentukan karakter religius santri melalui metode halaqah dan mencari faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius santri.
3. Penelitian selanjutnya oleh M. Gus Ahlun Naja (2021) dengan judul “*Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh kota Malang*”. Penelitian ini memberikan jalan keluar dalam Upaya perbaikan kualitas karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode analisis data menggunakan pengumpul data, reduksi data, penyajian data, sampai dengan menemukan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini meliputi strategi yang diterapkan kiai dalam membentuk karakter religius santri, implementasi strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri, dan proses dalam pembentukan karakter religius santri.

4. Penelitian serupa yang menjadi referensi selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Ahmad Ilyas (2020) dengan judul "*Pembentukan Karakter Siswa dengan Meneladani Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW Kelas XI MIPA 2 di SMA Plus Bustanul Uhum Mlokorejo Tahun Pelajaran 2019/2020*". Penelitian ini membentuk dan mengarahkan karakter yang di implementasikan dengan keagamaan dan memberikan contoh teladan terhadap sifat-sifat Nabi Muhammad SAW melalui ke-empat sifat yang sangat mulia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan subjek penelitian *purposive sampling*, dan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi., sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan., untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai proses pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab.
5. Penelitian selanjutnya oleh Winna Farmawaty (2021) dengan judul "*Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius*". Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembentukan karakter dengan nilai agama sangat penting sebab dalam islam akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber, buku, jurnal, dan sebagainya., dan teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi). Dari hasil peneliti tersebut bahwa nilai-nilai untuk membentuk karakter religius menurut Thomas Lickona ada dua macam yaitu hormat dan tanggung jawab yang termasuk kepada nilai moral universal, sedangkan strategi karakter dalam buku *Educating For Character* untuk menumbuhkan karakter religius dapat dilakukan dengan memahami *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.

**Tabel 1.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Yesi Eko Agustin	2022	<i>Pembentukan Karakter santri melalui Pembelajaran Kitab Ayyuha Al-Walad di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo</i>	1. Substansi: Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai karakter santri. 2. Pendekatan: Kualitatif	Perbedaannya adalah secara substansi Yesi Eko Agustin lebih fokus menjelaskan pembentukan karakter santri. Sedangkan peneliti memiliki fokus penelitian terhadap karakter religius santri.
2	Yatmul Ichsan	2021	<i>Strategi Asatidz dalam Pembentukan Karakter Religius Santri dengan Metode Halaqah di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo Semen</i>	1. Substansi: Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengenai karakter religius santri. 2. Pendekatan: Kualitatif	Perbedaannya adalah secara substansi Yatmul Ichsan fokus penjelasan mengenai strategi karakter religius santri. Sedangkan peneliti fokus

			<i>Nguntoronadi Magetan</i>		penjelasan mengenai karakter religius santri di PP Salafiyah Al-Mu'awanah pandangan Thomas Lickona.
3	M. Gus Ahlun Naja	2021	<i>Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh kota Malang</i>	1. Substansi: Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai karakter religius santri 2. Pendekatan: Kualitatif	Perbedaannya adalah secara substansi M. Gus Alun Naja fokus penjelasan mengenai Strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri. Sedangkan peneliti lebih fokus mengenai karakter religius santri pandangan Thomas lickona

4	Ahmad Ilyas	2020	<i>Pembentukan Karakter Siswa dengan Meneladani Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW Kelas XI MIPA 2 di SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Tahun Pelajaran 2019/2020</i>	<p>1. Substansi: Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai pembentukan karakter dengan meneledani sifat-sifat rasul, yang kemudian direlevansikan dengan pandangan Thomas Lickona.</p> <p>2. Pendekatan: Kualitatif</p>	Perbedaannya adalah secara substansi Ahmad Ilyas lebih fokus mengenai proses pembentukan karakter siswa dalam meneladani sifat-sifat Nabi. Sedangkan peneliti fokus mengenai karakter santri di PP Salafiyah Al-Mu'awanah dengan meneladani keempat sifat Nabi dan direlevansikan dengan karakter religius Thomas Lickona.
5	Winna Farmawaty	2021	<i>Konsep Pendidikan Karakter</i>	<p>1. Substansi: Persamaan dari penelitian ini</p>	Perbedaannya adalah secara substansi Wina

			<p><i>dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius</i></p>	<p>adalah mengenai karakter dalam buku karya Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter Religius. 2. Pendekatan; kualitatif</p>	<p>Farmawati lebih fokus mengenai konsep karakter Thomas Lickona untuk menumbuhkan karakter religius. Sedangkan peneliti lebih fokus pada karakter religius yang dimaksud oleh Thomas Lickona.</p>
--	--	--	---	--	--

### G. Tinjauan Pustaka

*Karakter religius* berasal dari dua kata, yakni *karakter* dan *religius*. Meskipun keduanya berbeda akan tetapi memiliki keterkaitan yang kuat dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Karakter diambil dari bahasa Yunani *character* asal mula kata dari *kharassein* yaitu membuat atau mengukir. Dalam bahasa latin disebut *karakter*, *kharassein*, bermakna *watak*, *tabiat*, *sifat-sifat*, *budi pekerti*, *kepribadian*, dan *akhlak*. Dalam bahasa Inggris yakni *Character* yaitu *watak*, *sifat*, dan *peran* (Mansur, 2016, p. 1).

Menurut etimologis, karakter memiliki arti *tabiat*, *sifat-sifat kejiwaan*, *akhlak*, dan *budi pekerti* yang membedakan seseorang dengan lainnya. Orang

yang berkarakter yakni orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau berakhlak (Saebani, 2013, p. 31). Karakter merupakan gambaran seseorang dalam mengutamakan nilai (benar, salah, baik-buruk), atau secara eksplicit maupun implisit (Husamah, 2015, p. 183).

Menurut terminology karakter memiliki makna sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri utama individu atau kelompok. Karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, tata rama, budaya, dan istiadat (Fitri, 2012, p. 20).

Istilah pada karakter merujuk pada ciri khas individu atau kelompok, kekuatan moral atau reputasi. Maka. Karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau kelompok pada keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan perilaku kebiasaan yang baik (Yaumi, 2014, p. 120).

filsuf Yunani bernama Aristoteles menyatakan karakter yang baik dalam kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain (Lickona, Mendidik Untuk Karakter, 2013, p. 81).

Karakter menurut *Masnur Muslich* merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang memiliki hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma pada agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011, p. 84).

Selanjutnya, Muchlas Samani menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai utama yang membangun kepribadian seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungannya, yang dapat membedakannya dengan orang lain, serta dapat diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2011, p. 43).

Mengacu kepada penjelasan di atas dari para ahli, dapat, bahwa karakter merupakan suatu yang terdapat pada seseorang yang menjadikan ciri khas kepribadian seseorang yang memiliki perbedaan dengan orang lain, yang berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas seseorang tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, Masyarakat, bangsa dan negara.

“*Religius*” berasal dari kata “*Religion*” memiliki makna taat terhadap agama. Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Sehingga dalam pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Mustari M. , 2014, p. 1). Religius sebuah proses yang mengatur keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Pesantren adalah lingkungan akademi keagamaan yang mengajarkan para santri, dengan fokus menanamkan dalam diri mereka akhlak yang dapat dijadikan kompas dalam segala aspek kehidupan (Mastuhu, 1999, p. 40). Dalam kehidupan Pesantren didalamnya terdapat “Santri” yang mana Filosofis santri merupakan pandangan hidup tentang seluruh kepercayaannya dan keyakinan santri. Filsafat santri dapat dilihat dari berbagai sudut karena sangat erat kaitannya dengan makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang mendaftar di pesantren untuk Studi Agama Islam disebut sebagai "santri". Kata "santri" berasal dari kata Sansekerta "*shastri*," yang memiliki asal yang sama dengan kata "*sastra*" dan menunjukkan kitab suci, agama, dan kebijaksanaan (Ferry Efendi, 2009, p. 313).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah pesantren berasal dari kata santri, yaitu tempat tinggal para santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an. Santri diartikan sebagai orang yang berusaha mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Penyusun, 2008, p. 878). Istilah “santri” berasal dari “*cantrik*” yang berarti seseorang yang berpindah secara tetap ke tempat yang ditempati oleh pembimbingnya.

Thomas Lickona menyatakan bahwasannya, cara untuk mencapai suatu karakter religius harus menggunakan nilai dua unsur yaitu nilai moral dan nilai non-moral. Dalam buku *Educating For Character*, Thomas Lickona mengungkapkan mengenai nilai moral yang kemudian dibagi kembali menjadi dua jenis yaitu nilai universal dan non-universal. Maka, hal tersebut sebagai pondasi untuk membentuk karakter religius santri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya karakter religius merupakan suatu keyakinan pada ajaran agamanya masing-masing serta terdapat pada diri seseorang, dan dapat menghasilkan suatu sikap atau tindakan pada kehidupan sehari-hari.

#### **H. Metode Penelitian**

Susan Stainback berpendapat bahwa menganalisis data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mengungkapkan pola dan ide dalam data yang dapat digunakan untuk menguji dan menyempurnakan hipotesis. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa pengolahan dan analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diterima secara metodis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan cara-cara untuk menyusun proses analisis data (Sugiyono). Sebagai berikut :

1. Meneliti data yang sudah dihasilkan.
2. Memasukkan data ke dalam kategori berdasarkan masalah.
3. Memutuskan informasi mana yang akan dianalisis dan mana yang krusial.
4. Sampai pada kesimpulan yang dapat Anda atau orang lain pahami dengan lebih mudah.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini adalah sebuah susunan pembahasan yang termuat dalam skripsi ini, dimana setiap bahasan antara satu bahasan dan yang lain memiliki hubungan yang erat dan menjadi kesatuan yang utuh. Hal ini merupakan suatu penjelasan dan gambaran ringkas yang menggambarkan urutan dan isi yang

terdapat dalam setiap bab. Hal ini dilakukan bertujuan untuk penyusunan skripsi ini dapat dilakukan dan dikerjakan secara teratur dan terarah. Maka dari itu, penyusunan dan sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I, bab ini berisi pendahuluan, dimana pendahuluan dalam penelitian ini memiliki tujuh sub bab, berisi sejarah masalah, konseptualisasi, tujuan dan metode penelitian, evaluasi literatur, kerangka kerja, teknik penelitian, dan konvensi penulisan.

Bab II, bab ini berisi landasan teoritis

Bab III, bab ini berisi tentang metodologi penelitian

Bab IV, bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan

Bab V, dalam bab ini terdapat penutup. Pada bagian bab ini, penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang tertuang dalam skripsi ini, sekaligus sebuah jawaban atas rumusan masalah yang disebut pada bab pendahuluan dan dilanjutkan dengan pemberian saran dan diakhiri dengan ucapan penutup.

